BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakekatnya setiap manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, mereka memerlukan interaksi dengan lingkungan sekitar agar dapat terpenuhi kebutuhan selama hidupnya. Manusia perlu berhubungan dengan orang lain untuk bertahan hidup dan beradaptasi dengan lingkungan agar mampu berkembang optimal dalam menyelesaikan tugas perkembangannya.[1] Manusia mengalami perkembangan dari masa ke masa, mulai dari bayi hingga dewasa melalui beberapa tahapan dan merupakan suatu proses yang terus berlanjut sepanjang masa. Tahapan perkembangan yang dilalui salah satunya adalah tahap perkembangan dewasa.[2]

Ciri-ciri manusia dewasa menurut Hurlock dalam Yudrik Jahja yaitu, mereka akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, mampu menyelesaikan masalahnya dengan mandiri, serta mampu menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan sekitar.[3] Menurut Sikone sebagaimana dikutip oleh Muh. Aqso Anfajaya dan Endang Sri Indrawati, untuk memudahkan seseorang dalam bersosialisasi dan menjalin hubungan yang baik dengan

[1] Ety Nur Inah, "Peranan Komunikasi dalam Pendidikan", *Al-Ta'dib*, 1 (Januari-Juni, 2013), 177.
[2] Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana, 2011), 31.
[3] Ibid., 247.

lingkungan seusianya maupun di luar lingkungannya secara efektif, maka individu perlu memiliki perilaku asertif.[4]

Menurut Alberti & Emmons, perilaku asertif merupakan perilaku yang mengandung kesetaraan dalam menjalin hubungan antar manusia, yang memungkinkan kita untuk bertindak menurut pendapat kita sendiri tanpa adanya kecemasan, untuk mengekspresikan perasaan dengan jujur dan nyaman, serta menerapkan hak-hak pribadi kita tanpa menyangkali hak-hak orang lain.[5] Sedangkan Menurut Hamzah B. Uno, perilaku asertif adalah kemampuan untuk menyampaikan secara jelas pikiran dan perasaan kita, membela diri, dan mempertahankan pendapat. Orang berperilaku asertif bukanlah orang yang suka terlalu menahan diri dan juga bukan pemalu, mereka bisa mengungkapkan perasaannya secara langsung tanpa bertindak agresif.[6]

Adapun dimensi indikator yang harus terpenuhi dalam berperilaku asertif menurut Alberti & Emmons antara lain: Mempromosikan kesetaraan dalam hubungan manusia, yaitu mampu menempatkan orang lain secara setara. Bertindak menurut kepentingan sendiri, yaitu mampu untuk membuat keputusan. Membela diri sendiri, yaitu mampu menanggapi kritik dan penolakan atau pembelaan. Mengekspresikan perasaan jujur dan nyaman, yaitu mampu untuk menyatakan perasaan yang ada tanpa adanya rasa cemas.

---

[4] Muh. Aqso Anfajaya dan Endang Sri Indrawati, "Hubungan antara Konsep Diri dengan Perilaku Asertif pada Mahasiswa Organisatoris Fakultas Hukum Universitas Diponegoro Semarang", *Empati*, 3 (Agustus, 2016), 530.

[5] Robert Alberti dan Michael Emmons, *Your Perfect Right (Hidup Lebih Bahagia dengan Mengungkapkan Hak)*, terj. Ursula G. Buditjahya (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2002), 41.

[6] Hamzah B Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 77.

Mempertahankan hak-hak pribadi, yaitu mampu menyampaikan pendapat. Menghargai hak-hak orang lain, yaitu mampu menghargai hak-hak dan perasaan orang lain.[7]

Penelitian ini mengambil lokasi di IAIN Kediri, dengan mengambil subyek penelitian mahasiswa angkatan 2017 Psikologi Islam IAIN Kediri. Sebelumnya peneliti telah melakukan observasi dan wawancara kepada 10 mahasiswa Psikologi Islam IAIN Kediri. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada 10 mahasiswa Psikologi Islam mendapatkan gambaran sebagai berikut: Dari 80% mahasiswa tersebut, mereka belum mampu mempromosikan kesetaraan dalam hubungan manusia (masih membandingkan dan memilah-milah ketika berteman). Dari 30% mahasiswa tersebut, mereka tidak mampu bertindak sesuai dengan keinginannya sendiri (cenderung mengikuti perkataan orang lain yang dipercayainya). Dari 80% mahasiswa tersebut, mereka tidak mampu membela diri (lebih cenderung menceritakan perasaan negatif kepada orang lain, mengumpat). Dari 60% mahasiswa tersebut, mereka tidak mampu mengekspresikan perasaan jujur dan nyaman (memendam perasaan kepada seseorang yang ingin dituju). Dari 50% mahasiswa tersebut, tidak mampu mempertahankan hak-hak pribadi (cenderung memendam pemikirannya, takut salah). Dari 40% mahasiswa tersebut, mereka kurang mampu untuk menghargai hak-hak orang lain (tidak menghargai keputusan orang lain).

---

[7] Alberti dan Emmons, *Your Perfect Right.*, 42.

Dari asesmen awal yang telah dilakukan peneliti menunjukkan bahwa, mahasiswa Psikologi Islam IAIN Kediri tersebut masih belum sepenuhnya memiliki perilaku asertif. Mahasiswa dalam pergaulannya tidak berani mengungkapkan perasaan atau pikirannya dan kurang mampu untuk bersikap tegas dalam menolak sesuatu yang tidak sesuai kepada orang lain, mereka merasa tidak mampu untuk mengekspresikan ide karena takut salah atau tidak diterima. Peneliti menjadikan subyek penelitian mahasiswa Psikologi Islam karena mahasiswa Psikologi Islam sudah diajarkan mengenai macam-macam tingkah laku manusia, cara berinteraksi, dan bagaimana cara mengendalikannya dengan diikuti oleh norma-norma Islami. Mahasiswa umumnya dituntut untuk dapat lebih mandiri, inisiatif, dewasa dalam berpikir dan berperilaku serta mampu berkomunikasi dengan baik dan efektif. Dan mengambil subyek penelitian mahasiswa angkatan 2017 karena usia mereka telah masuk pada masa dewasa awal, dimana dewasa awal merupakan masa transisi dari remaja menuju dewasa dan usia tersebut sudah memiliki asertivitas yang cukup baik.

Perilaku asertif penting bagi mahasiswa untuk menciptakan hubungan dalam bersosialisasi dengan baik, karena perilaku asertif ini dicirikan dengan adanya perilaku yang melibatkan aspek kejujuran dan keterbukaan pikiran serta mempertimbangkan perasaan dan kesejahteraan orang lain yang dapat menyebabkan individu tersebut dapat menyesuaikan diri di lingkungannya. Jika mahasiswa mempunyai sikap asertif dia tidak akan mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan barunya, mudah

dalam menempatkan diri dan mudah juga dalam mencari teman. Sebagai lulusan psikologi, mereka akan diharapkan untuk dapat terjun langsung kedalam lingkungan sosial masyarakat. Mereka akan menghadapi berbagai macam perubahan dan perilaku seseorang. Maka dari itu seseorang perlu memiliki perilaku yang dapat diteladani dan dihormati oleh orang lain, selain itu seseorang juga perlu memiliki perilaku atau kemampuan mengekspresikan hak, pikiran, perasaan, dan kepercayaan secara langsung, jujur, terhormat dan tidak mengganggu hak orang lain. Perilaku seperti itulah yang dapat dikatakan seseorang memiliki asertivitas. Apabila seseorang tidak dapat berperilaku asertif, hal tersebut dapat mengakibatkan konflik dan merenggangkan hubungan.

Salah satu faktor sosial yang mempengaruhi munculnya perilaku asertif yaitu motif afiliasi. Menurut Mc. Clelland dalam M. Ali dan M. Asrori, motif afiliasi merupakan kebutuhan nyata pada setiap manusia, terlepas dari status, kedudukan jabatan, maupun pekerjaan yang dimilikinya. Kebutuhan ini umumnya tercermin pada keinginan berada pada situasi yang bersahabat dalam interaksi seseorang dengan orang lain.[8] Sedangkan menurut Henry Murray dalam Calvin S. Hall, motif afiliasi ialah cara mendekati, menyayangi, dan bekerjasama dengan orang lain untuk mendapatkan afeksi dari seseorang dan menjalin hubungan pertemanan.[9]

---

[8] M. Ali dan M. Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 16.

[9] Calvin S. Hall dan Gardner Lindzey, *Psikologi Kepribadian 2 Teori-Teori Holistik (Organismik-Fanomenologis)* (Yogyakarta: Konsinus, 2006), 36.

Menurut Alberti dan Emmons ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku asertif yaitu, usia, jenis kelamin, keluarga, sekolah, harga diri, dan kondisi sosial budaya. Motif afiliasi masuk kedalam faktor kondisi sosial budaya, dimana hubungan interaksi sosial antara individu satu dengan individu lainnya akan membentuk suatu watak dan menjadi ciri-ciri perilaku dari individu tersebut. Apabila individu memiliki kebutuhan afiliasi tinggi dan kondisi sosial budaya yang positif maka individu akan dapat berperilaku asertif.[10] Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Zulhamdi, Nurhasanah, dan Nurbaity pada Juni 2019, berdasarkan hasil perhitungan statistiknya menunjukkan bahwa kebutuhan afiliasi dan asertivitas memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 dimana sig < 0,05 dan nilai korelasi sebesar 0,749 dengan subyek penelitian 92 siswa menunjukkan bahwa terdapat korelasi kuat.[11]

Selain motif afiliasi, faktor penting yang mempengaruhi perilaku asertif adalah konsep diri yang sudah tersusun di dalam diri setiap individu. Menurut Rakhmat, konsep diri adalah pandangan dan perasaan individu tentang dirinya.[12] Sedangkan konsep diri menurut Seifert dan Hoffnung dalam Desmita, yaitu suatu pemahaman mengenai diri atau ide tentang diri sendiri.[13] Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki individu tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh

---

[10] Alberti dan Emmons, *Your Perfect Right*., 20.
[11] Zulhamdi, et. al., "Hubungan Motif Afiliasi dengan Perilaku Asertif Siswa", *Bimbingan Konseling*, 1 (2019), 13.
[12] Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), 99.
[13] Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), 180.

dengan lingkungan.[14] Colhoun dan Acocella mendefinisikan konsep diri sebagai gambaran mental diri seseorang. Burn mendefinisikan konsep diri sebagai kesan terhadap diri sendiri secara keseluruhan yang mencakup pendapatnya terhadap diri sendiri, pendapat tentang gambaran diri di mata orang lain, dan pendapatnya tentang hal-hal yang dicapai.[15]

Konsep diri juga berhubungan dengan perilaku asertif yang masuk kedalam faktor harga diri. Dimana individu yang memiliki konsep diri yang kuat akan dapat berperilaku asertif.[16] Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Muh. Aqso Anfajaya dan Endang Sri Indrawati pada Agustus 2016, berdasarkan hasil perhitungan statistiknya menunjukkan bahwa konsep diri dan asertivitas memiliki hubungan yang positif kuat dan signifikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 dimana sig < 0,05 dan nilai korelasi sebesar 0,581 dengan subyek penelitian 300 mahasiswa.[17]

Berdasarkan uraian permasalahan yang sudah dijelaskan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti "**HUBUNGAN ANTARA MOTIF AFILIASI DAN KONSEP DIRI DENGAN PERILAKU ASERTIF PADA MAHASISWA ANGKATAN 2017 PSIKOLOGI ISLAM IAIN KEDIRI**".

---

[14] Hendriati Agustiana, *Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja)* (Bandung: Refika Aditama, 2009), 138.
[15] Nur Ghufron dan Rini Risnawita, *Teori-teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2011), 13.
[16] Alberti dan Emmons, *Your Perfect Right.*, 20.
[17] Anfajaya dan Indrawati, "Hubungan antara Konsep Diri., 531.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka dapat diambil rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan antara motif afiliasi dengan perilaku asertif pada mahasiswa angkatan 2017 Psikologi Islam IAIN Kediri?
2. Apakah ada hubungan antara konsep diri dengan perilaku asertif pada mahasiswa angkatan 2017 Psikologi Islam IAIN Kediri?
3. Apakah ada hubungan antara motif afiliasi dan konsep diri dengan perilaku asertif pada mahasiwa angkatan 2017 Psikologi Islam IAIN Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut dapat dijabarkan tujuan untuk mencapai penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hubungan antara motif afiliasi dengan perilaku asertif yang dimiliki mahasiswa angkatan 2017 Psikologi Islam IAIN Kediri.
2. Untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan perilaku asertif yang dimiliki mahasiswa angkatan 2017 Psikologi Islam IAIN Kediri.
3. Untuk mengetahui hubungan antara motif afiliasi dan konsep diri dengan perilaku asertif pada mahasiswa angkatan 2017 Psikologi Islam IAIN Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis berharap agar mempunyai kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Secara Teoritis

   Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap wawasan ilmu pengetahuan pada bidang psikologi pendidikan dan psikologi sosial. Khususnya dalam mengkaji masalah asertivitas pada mahasiswa.

2. Kegunaan Secara Praktis

   Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak diantaranya sebagai berikut:

   a. Bagi mahasiswa

      Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai masukan mahasiswa Psikologi Islam untuk meningkatkan afiliasi agar memiliki pengalaman dalam menjalin hubungan dengan berbagai macam karakter seseorang, mempunyai kontrol diri yang baik untuk dapat memahami keadaan diri sendiri, serta memiliki kemampuan asertivitas agar tidak mudah terpengaruh lingkungan yang kurang baik dan dapat mengontrol atau menempatkan diri sesuai dengan keadaan yang seharusnya. Serta dapat dijadikan pegangan bagi mahasiswa khususnya bagi mahasiswa Psikologi Islam yang ingin melanjutkan penelitian pada kajian yang sama.

b. Bagi dosen

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dosen agar memberikan bimbingan, arahan, dan pelatihan kepada mahasiswanya untuk meningkatkan perhatian terhadap sesama, penyesuaian diri sendiri sesuai dengan keadaan lingkungan, dan dapat berperilaku kepada semua orang sesuai dengan keadaan yang seharusnya.

c. Bagi rektor

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagi masukan rektor untuk meningkatkan dan mempertahankan tata tertib kampus yang telah di bangun oleh kampus kepada seluruh masyarakat kampus.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan sebuah praduga atau jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang harus dibuktikan kebenarannya, dimana sebelumnya rumusan masalah telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan masih mengacu pada sebuah teori yang relevan dan belum dibuktikan pada fakta-fakta di lapangan melalui pengumpulan data.[18] Dalam penelitian yang menggunakan dua variabel atau lebih, maka hipotesisnya tergolong kedalam

[18] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 64.

hipotesis asosiatif.[19] Berdasarkan pernyataan dalam rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

1. Ha: Ada hubungan positif dan signifikan antara motif afiliasi dengan perilaku asertif pada mahasiswa angkatan 2017 Psikologi Islam IAIN Kediri.

   Ho: Tidak ada hubungan positif dan signifikan antara motif afiliasi dengan perilaku asertif pada mahasiswa angkatan 2017 Psikologi Islam IAIN Kediri.

2. Ha: Ada hubungan positif dan signifikan antara konsep diri dengan perilaku asertif pada mahasiswa angkatan 2017 Psikologi Islam IAIN Kediri.

   Ho: Tidak ada hubungan positif dan signifikan antara konsep diri dengan perilaku asertif pada mahasiswa angkatan 2017 Psikologi Islam IAIN Kediri.

3. Ha: Ada hubungan positif dan signifikan antara motif afiliasi dan konsep diri dengan perilaku asertif pada mahasiswa angkatan 2017 Psikologi Islam IAIN Kediri secara bersama-sama.

   Ho: Tidak ada hubungan positif dan signifikan antara motif afiliasi dan konsep diri dengan perilaku asertif pada mahasiswa angkatan 2017 Psikologi Islam IAIN Kediri secara bersama-sama.

[19] Ibid., 69.

F. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian adalah anggapan-anggapan dasar mengenai sesuatu hal yang dijadikan sebagai pijakan berpikir dan bertindak dalam pelaksanaan penelitian.[20] Peneliti berasumsi bahwa perilaku asertif merupakan perilaku yang mengandung kesetaraan dalam menjalin hubungan antar manusia, yang memungkinkan kita untuk bertindak menurut pendapat kita sendiri tanpa adanya kecemasan, untuk mengekspresikan perasaan dengan jujur dan nyaman, serta menerapkan hak-hak pribadi kita tanpa menyangkali hak-hak orang lain. Salah satu faktor yang menyebabkan perilaku asertif bisa muncul dikarenakan beberapa faktor.

Motif afiliasi dan konsep diri merupakan aspek yang relevan untuk memahami perilaku asertif dalam setiap individu. Motif afiliasi merupakan cara bekerjasama dengan orang lain untuk mendapatkan afeksi dari seseorang dan menjalin hubungan pertemanan. Dimana apabila seseorang tersebut membutuhkan kesetaraan dan memiliki kelompok yang baik maka dapat mempengaruhi tingkah lakunya untuk berperilaku asertif. Sedangkan konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki individu tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dengan lingkungan. Dimana jika individu memiliki gambaran diri yang positif maka akan muncul perilaku asertifnya.

Maka dari itu motif afiliasi dapat diukur dengan skala motif afiliasi, sedangkan konsep diri individu dapat diukur dengan skala konsep diri.

---

[20] M. Zaenal Arifin, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Kediri: STAIN Kediri, 2016), 71.

Selanjutnya asertivitas mahasiswa dapat diukur dengan skala perilaku asertif. Setelah diketahui ketiganya, peneliti akan melakukan uji hipotesis antara motif afiliasi dengan perilaku asertif, kontrol diri dengan perilaku asertif, dan yang terakhir melakukan uji hipotesis secara bersama-sama sehingga dapat diketahui hubungan antara motif afiliasi dan konsep diri dengan perilaku asertif pada mahasiswa angkatan 2017 Psikologi Islam IAIN Kediri.

G. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dapat berbentuk definisi operasional variabel yang akan diteliti dengan penjabaran teori. Definisi operasional merupakan sebuah konsep teoritik dalam sebuah penelitian yang dijelaskan dalam bentuk operasional untuk mempermudah pengukuran dan proses pengumpulan data.[21] Dengan dicantumkannya definisi operasional merupakan sebuah upaya untuk menghindarkan dari salah pengertian dan penafsiran yang ambigu atau bermakna ganda. Adapun definisi operasional variabel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Motif Afiliasi

   Menurut Henry Murray dalam Calvin S. Hall, motif afiliasi ialah cara mendekati, menyayangi, dan bekerjasama dengan orang lain untuk mendapatkan afeksi dari seseorang dan menjalin hubungan pertemanan.[22] Orang-orang yang memiliki kebutuhan berafiliasi tinggi tergolong orang-orang yang berusaha mendapatkan persahabatan, ingin disukai, ingin

[21] Ibid, 72.
[22] Hall dan Lindzey, *Teori-teori Holistik.*, 36.

bergaul, bekerja sama, dihargai, diakui secara sosial, dan masuk kedalam kelompok.[23]

Penelitian tentang motif afiliasi ini dilakukan untuk mengukur seberapa besar motif afiliasi yang dimiliki oleh mahasiswa angkatan 2017 Psikologi Islam IAIN Kediri.

2. Konsep Diri

Colhoun dan Acocella mendefinisikan konsep diri sebagai gambaran mental diri seseorang.[24] Konsep diri yang positif akan membuat individu merasa semangat karena individu tersebut akan secara suka cita menerima kondisi diri. Konsep diri memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku individu, yaitu individu akan bertingkah laku sesuai dengan konsep diri yang dimiliki.[25]

Penelitian tentang konsep diri ini dilakukan untuk mengukur seberapa besar konsep diri yang dimiliki oleh mahasiswa angkatan 2017 Psikologi Islam IAIN Kediri.

3. Perilaku Asertif

Menurut Robert Alberti & Michael Emmons, perilaku asertif merupakan perilaku yang mengandung kesetaraan dalam menjalin hubungan antar manusia, yang memungkinkan kita untuk bertindak menurut pendapat kita sendiri tanpa adanya kecemasan, untuk mengekspresikan perasaan dengan jujur dan nyaman, serta menerapkan

---

[23] Zulhamdi, et. al., "Hubungan Motif Afiliasi., 10.
[24] Ghufron dan Risnawita, *Teori-teori Psikologi*., 13.
[25] Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*., 100.

hak-hak pribadi kita tanpa menyangkali hak-hak orang lain.[26] Dengan adanya perilaku asertif pada diri seseorang, maka hubungan antara individu satu dengan individu yang lainnya dapat terjalin dengan baik dan efektif.[27]

Penelitian tentang perilaku asertif ini dilakukan untuk mengukur seberapa besar perilaku asertif yang dimiliki oleh mahasiswa angkatan 2017 Psikologi Islam IAIN Kediri.

H. Telaah Pustaka

Salah satu data pendukung yang perlu dijadikan rujukan adalah kajian-kajian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang sedang dibahas dalam penelitian ini. Berdasarkan data yang peneliti lakukan, peneliti melihat ada beberapa literatur jurnal dan skripsi yang membahas tentang motif afiliasi, konsep diri, dan perilaku asertif. Diantara jurnal dan skripsi tersebut yaitu:

1. Jurnal Bimbingan Konseling Universitas Syiah Kuala, oleh Zulhamdi, Nurhasanah, dan Nurbaity Vol.4 No.1 Juni 2019 yang berjudul "Hubungan Motif Afiliasi dengan Perilaku Asertif Siswa". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran motif afiliasi, gambaran perilaku asertif, hubungan motif afiliasi dengan perilaku asertif siswa di SMAN 6 Banda Aceh yang merupakan penelitian kuantitatif dan merupakan penelitian deskriptif korelasional. Subjek penelitian adalah seluruh siswa

[26] Alberti dan Emmons, *Your Perfect Right.*, 41.
[27] Edi Purwanto, *Modifikasi Perilaku Alternatif Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 166.

SMA kelas XI dimana jumlah populasinya sebesar 120 siswa dan sampel yang diambil sebesar 92 siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan gambaran bahwa motif afiliasi berada pada kategori sedang dan perilaku asertif juga berada pada kategori sedang. Sedangkan hasil utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesa penelitian mengenai adanya hubungan positif yang signifikan antara motif afiliasi dengan perilaku asertif pada siswa SMAN 6 Banda Aceh terbukti benar dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 dimana sig < 0,05 dan nilai korelasi sebesar 0,749 yang berarti korelasi pada kategori kuat. Dari hasil ini menunjukkan bahwa kebutuhan afiliasi merupakan salah satu sumber dalam diri peserta didik yang mempengaruhi asertivitas peserta didik.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Zulhamdi, Nurhasanah, dan Nurbaity adalah pada variabel X1 dan Y. Sedangkan perbedaan penelitian ini populasi sebesar 120 siswa dan sampel sebesar 92 siswa di SMAN 6 Banda Aceh.

2. Skripsi Julia Anggraini UIN Raden Fatah Palembang yang berjudul "Hubungan antara Kebutuhan Afiliasi dengan Asertivitas pada Peserta Didik di Madrasah Aliyah Patra Mandiri Palembang". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kebutuhan afiliasi dengan asertivitas pada peserta didik di Madrasah Aliyah Patra Mandiri Palembang yang merupakan penelitian kuantitatif dan bersifat korelasional. Subjek penelitian adalah seluruh siswa MA dimana jumlah populasinya sebesar 523 siswa dan sampel yang diambil adalah siswa

kelas XI sebesar 180 siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesa penelitian mengenai adanya hubungan positif yang signifikan antara motif afiliasi dengan perilaku asertif pada siswa MA Patra Mandiri Palembang terbukti benar dengan koefisien korelasi sebesar 0,280 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 dimana sig < 0,05. Sedangkan nilai R square menunjukkan angka 0,078 yang berarti sumbangsi kebutuhan afiliasi terhadap asertivitas sebesar 7,8%. Dari hasil ini menunjukkan bahwa kebutuhan afiliasi merupakan salah satu sumber dalam diri peserta didik yang mempengaruhi asertivitas pada peserta didik.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Julia Anggraini adalah pada variabel X1 dan Y. Sedangkan perbedaan penelitian ini populasi sebesar 523 siswa dan sampel sebesar 180 siswa di MA Patra Mandiri Palembang.

3. Jurnal Empati Universitas Diponegoro, oleh Muh. Aqso Anfajaya dan Endang Sri Indrawati Vol.5 No.3 Agustus 2016 yang berjudul "Hubungan antara Konsep Diri dengan Perilaku Asertif pada Mahasiswa Organisatoris Fakultas Hukum Universitas Diponegoro Semarang". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan perilaku asertif pada Mahasiswa Organisatoris Fakultas Hukum Universitas Diponegoro Semarang yang merupakan penelitian kuantitatif. Subjek penelitian adalah mahasiswa organisatoris Fakultas Hukum Universitas Diponegoro Semarang, sampel penelitian berjumlah 300 mahasiswa organisatoris dengan teknik *Simple Random Sampling*. Hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesa penelitian mengenai adanya hubungan positif antara konsep diri dengan perilaku asertif pada mahasiswa organisatoris Fakultas Hukum Universitas Diponegoro Semarang terbukti benar positif kuat dengan signifikansi sebesar 0,000 dimana sig < 0,05 dengan memperoleh nilai korelasi sebesar 0,581. Serta sumbangsi efektif konsep diri terhadap asertivitas sebesar 33,7%. Hal ini berarti semakin tinggi konsep diri maka semakin tinggi pula perilaku asertif, sebaliknya semakin rendah konsep diri maka semakin rendah pula perilaku asertif.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Muh. Aqso Anfajaya dan Endang Sri Indrawati adalah pada variabel X2 dan Y. Sedangkan perbedaan penelitian ini sampel sebesar 300 mahasiswa di kalangan mahasiswa organisatoris Fakultas Hukum Universitas Diponegoro Semarang".

4. Skripsi Sardiani Wahyuni UIN Suska Riau yang berjudul "Hubungan Konsep Diri dengan Perilaku Asertif pada Remaja (Studi pada Salah Satu SMK Negeri di Pekanbaru)". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara konsep diri dengan perilaku asertif pada remaja yang berstatus sebagai siswa SMK Negeri di Pekanbaru yang merupakan penelitian kuantitatif dan bersifat korelasional. Subjek penelitian adalah seluruh siswa SMK Negeri di Pekanbaru dimana jumlah populasinya sebesar 1.227 siswa dan sampel yang diambil adalah siswa kelas XI dan XII sebesar 302 siswa dengan teknik *random*

sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara konsep diri dengan perilaku asertif dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,365 dengan taraf signifikansi 0,000 dimana sig < 0,05. Dari hasil ini memiliki arti bahwa semakin positif konsep diri yang dimiliki remaja maka akan semakin tinggi tingkat perilaku asertif remaja, sebaliknya semakin negatif konsep diri maka akan semakin rendah tingkat perilaku asertif pada remaja.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Sardiani Wahyuni adalah pada variabel X2 dan Y. Sedangkan perbedaan penelitian ini populasi sebesar 1.227 siswa dan sampel sebesar 300 siswa di SMK Negeri di Pekanbaru.